

Survei IMF

PENGECEKAN KESEHATAN EKONOMI

Indonesia Bernavigasi Dengan Aman Menerobos Saat-saat yang Tak Pasti

Ismaila Dieng
Survei IMF

15 Maret 2016



Para wanita sedang membangun jalan di Jakarta: Untuk menopang pertumbuhan yang kuat, pemerintah perlu melakukan investasi dalam sektor infrastruktur (foto: Nik Wheeler/Corbis)

- Perkiraan pertumbuhan sebesar 5 persen di tahun 2016
- Tekanan eksternal yang menghentak ekonomi
- Iklim bisnis, infrastruktur adalah kunci bagi pertumbuhan ekonomi

Indonesia, salah satu negara berkembang yang memiliki kinerja terbaik mampu meningkatkan kesuksesannya ke tahap berikutnya dengan lebih banyak mengadakan investasi, khususnya di bidang infrastruktur, serta mencari sumber-sumber baru penunjang pertumbuhan ekonomi, demikian menurut IMF dalam penilaian tahunan-nya.

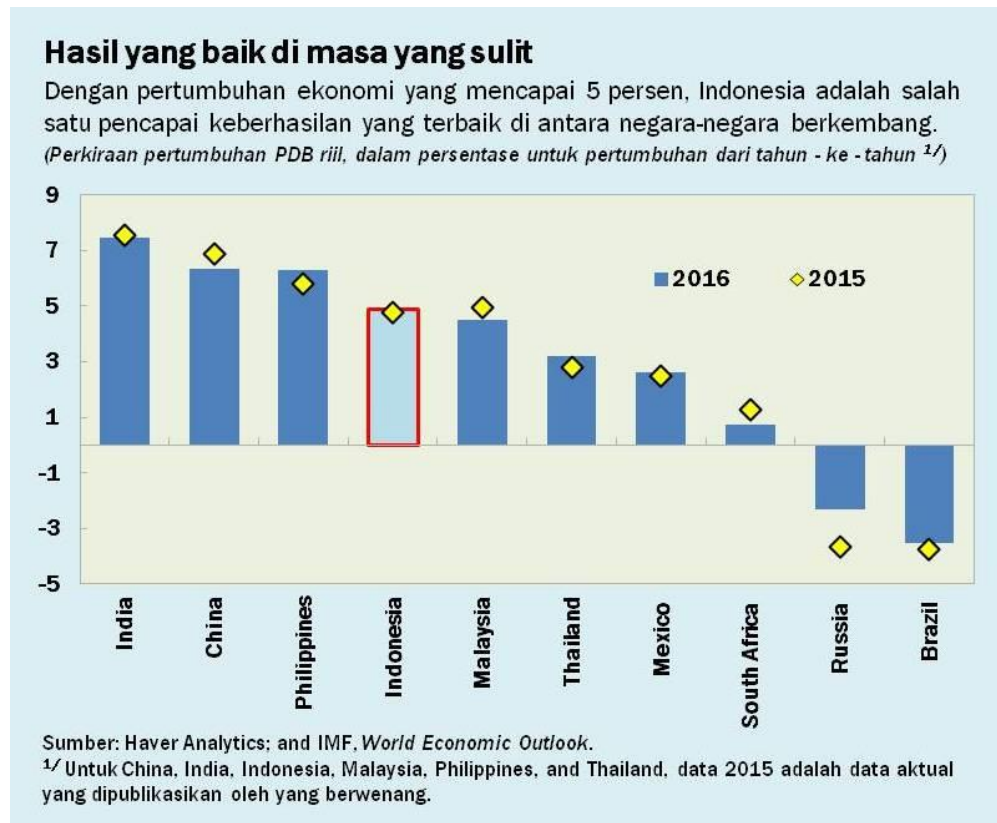
Dalam pembicaraannya dengan *Survei IMF*, Kepala Misi IMF untuk Indonesia, Luis E. Breuer, menyatakan bahwa prospek baik Indonesia disebabkan karena adanya pelaksanaan manajemen ekonomi yang baik serta *timing* reformasi yang tepat pada waktunya, terutama untuk subsidi bahan bakar. Indonesia juga berada di posisi yang baik untuk mengatasi dengan lingkungan eksternal yang menantang.

Namun ia menambahkan bahwa untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan yang kuat pemerintah perlu mendorong, dan bahkan memperluas, reformasi yang sedang berlangsung ini untuk meningkatkan investasi infrastruktur, memperkuat lingkungan bisnis, dan membuka perdagangan.

***Survei IMF*: IMF baru saja selesai melakukan penilaian tahunan atas perekonomian Indonesia. Bagaimanakah perekonomian Indonesia sekarang?**

Breuer: Kinerja makroekonomi Indonesia baik di tahun 2015. Meskipun lingkungan eksternal lebih lemah, namun pertumbuhan ekonominya tetap merupakan salah satu yang tertinggi di antara negara berkembang yaitu 4,8 persen di tahun 2015. Inflasi jatuh ke dalam kisaran target bank sentral (3-5 persen), dan defisit neraca sekarang ini menyempit. Selama beberapa tahun terakhir, manajemen moneter yang baik dan sikap fiskal yang bijaksana telah memperkuat stabilitas makroekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Di tahun 2016, kami perkirakan pertumbuhan akan naik secara moderat sekitar 5 persen. Pemulihan akan terdorong karena naiknya kegiatan investasi, terutama, kegiatan belanja publik dalam sektor transportasi dan energi. Inflasi kemungkinan akan tetap dalam kisaran target, sedangkan defisit neraca diperkirakan akan meningkat secara moderat. Defisit fiskal diperkirakan akan melebar sedikit namun akan tetap berada di bawah batas hukum 3 persen PDB.



Untuk jangka menengah, prospek di Indonesia adalah sangat baik. Fundamental ekonomi akan terus meningkat, yang sekaligus akan membangun lebih lanjut asset-aset Indonesia seperti populasi penduduk yang muda, utang publik yang rendah, pasar domestik yang besar, sumber daya alam, dan sistem politik yang partisipatif dan stabil.

Survey IMF: Gambaran ekonomi global sekarang sudah berubah: harga komoditas menurun, Cina, volatilitas meningkat. Menurut anda, apakah dampaknya pada perekonomian Indonesia?

Breuer: Betul sekali, gambaran ekonomi sekarang ini memang telah berubah. Dan seperti negara-negara berkembang lainnya, Indonesia menghadapi berbagai tekanan akibat geseran-geseran dalam perekonomian global sekarang ini, khususnya pertumbuhan yang menurun dan penyeimbangan kembali di Cina, harga komoditas yang lemah, dan awal normalisasi kebijakan moneter di AS.

Geseran-geseran ini telah berdampak pada perekonomian Indonesia melalui tiga jalur utama: harga komoditas, perdagangan, dan arus modal. Mereka telah mengakibatkan melemahnya pertumbuhan dalam tahun-tahun terakhir ini - dari suku yang tinggi selama tahun booming komoditas - dan kondisi pembiayaan yang ketat. Akibatnya, risiko dan kerentanan meningkat.

Pendapatan pemerintah, khususnya dari sektor minyak, telah turun drastis. Investasi secara langsung dari negara asing serta arus masuk portofolio telah melambat, karena selera investor asing terhadap asset negara-negara berkembang secara umum telah melemah, walaupun arus masuk ke Indonesia sejauh ini di tahun 2016 telah lebih menguntungkan di dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Indonesia. Meskipun dari tingkat rendah, pinjaman mata uang asing oleh perusahaan telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, sementara kinerja perusahaan telah agak melemah dan bank kredit yang tidak menghasilkan telah mulai meningkat.

Meskipun demikian, Indonesia memiliki cukup pengalaman untuk menghadapi gejolak-gejolak tersebut, karena Indonesia pernah berhasil mengatasi krisis global keuangan dan mengatasi apa yang disebut “*taper tantrum*” di tahun 2013. Penyesuaian ekonomi yang sejalan dengan perubahan perekonomian dunia berhasil dilakukan karena adanya kebijakan yang baik, yang termasuk nilai tukar dan *yield* obligasi pemerintah yang fleksibel, serta cadangan devisa yang cukup. Indonesia tentunya sekarang lebih mampu menangani gejolak seperti ini dibandingkan di masa lalu.

Survey IMF: Ke depan, apakah jalan yang terbaik bagi Indonesia untuk beradaptasi dengan lingkungan baru ini?

Breuer: Indonesia perlu mengatur penanganan risiko jangka pendeknya, serta secara bersamaan, perlu juga meningkatkan potensi pertumbuhannya untuk jangka menengah. Di sisi fiskal, pemerintah perlu meningkatkan pendapatannya agar tersedia anggaran belanja bagi sektor infrastruktur dan program prioritas lainnya seperti program-program sosial yang telah ditargetkan. Investasi publik yang lebih tinggi harus dikombinasikan dengan manajemen keuangan publik yang baik dan reformasi tata kelola perusahaan negara, serta pemantauan potensial risiko fiskal.

Selain itu, adalah sangat penting untuk mempertahankan nilai tukar yang fleksibel dan *yield* obligasi pemerintah yang ditentukan oleh pasar, dalam upaya menavigasi kondisi keuangan eksternal yang bergejolak. Hukum Jaring Pengaman Sistem Keuangan harus diberlakukan secepatnya untuk mendukung stabilitas sektor keuangan.

Selanjutnya, Indonesia perlu terus men-diversifikasi-kan ekonominya dari ketergantungan pada komoditas – ke sektor manufaktur, pertanian, dan jasa, sehingga menghasilkan sumber baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ini membutuhkan infrastruktur yang lebih baik serta reformasi struktural guna meningkatkan daya saing dan produktivitas investasi. Rangkaian paket kebijakan yang dikeluarkan sejak Agustus 2015 ditujukan dengan tepat untuk memperkuat iklim usaha dan untuk mengatasi beban dari lapisan-lapisan peraturan. Pihak berwenang perlu membangun di atas landasan-landasan yang telah dilakukan tersebut dan terus melaksanakan reformasi, terutama dalam liberalisasi perdagangan.

IMF Survei: Indonesia telah berhasil menerapkan sebuah rencana reformasi subsidi BBM. Mohon dijelaskan bagaimana penerapan tersebut berhasil dicapai?

Breuer: Reformasi yang menonjol dalam subsidi energi itu memang sebuah prestasi mengesankan. Beberapa faktor yang memberikan hasil positif ini, termasuk langkah-langkah tepat sasaran perlindungan sosial, strategi komunikasi yang baik, *timing* yang tepat, dan kepemimpinan politik yang berani. Unsur-unsur ini sangat relevan dan dapat berguna untuk negara-negara lain.

Strategi komunikasi pemerintah dengan jelas menekankan perlunya pengalihan dari pengeluaran belanja untuk subsidi ke arah investasi infrastruktur yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prospek pertumbuhan. Reformasi yang termasuk adalah langkah-langkah untuk melindungi kelompok rentan, seperti transfer tunai.

Secara bersamaan, reformasi diterapkan pada saat harga minyak sedang turun, yang mengurangi kebutuhan untuk menaikkan harga eceran bahan bakar. Bahkan, pemerintah benar-benar memotong harga bensin dan solar masing-masing sekitar 22 dan 15 persen, pada bulan Januari 2015, dibantu dengan penurunan cepat harga minyak global.

Survey IMF: Reformasi apakah yang diperlukan untuk memperbaiki lingkungan bisnis dan meningkatkan investasi?

Breuer: Indonesia akan sangat merasakan manfaat dari reformasi di bidang infrastruktur, investasi, dan perdagangan. Di negara yang terdiri dari 17.000 lebih pulau, infrastruktur yang modern dan efisien adalah sangat penting untuk menghubungkan penduduk dan pasar baik dalam negeri dan dengan dunia. Namun kesenjangan infrastruktur di Indonesia masih besar dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Contohnya: ongkos biaya logistik di Indonesia mencapai 24 persen PDB, sedangkan di negara tetangga Malaysia hanya 13 persen.

Untuk menarik lebih banyak investasi, Indonesia perlu menghapus kendala yang membelenggu sektor swasta, termasuk peraturan yang kompleks. Komitmen Presiden Jokowi untuk melejitkan investasi sangat menggembirakan, terutama pelaksanaan Undang-Undang Perolehan Tanah yang telah diperbaharui dan toko layanan *one-stop*. Perubahan terbaru untuk rezim investasi langsung dari negara asing, yang, secara keseluruhan, menyebabkan liberalisasi parsial adalah kemajuan lanjut dalam agenda reformasi pemerintah.

Survei IMF: Bagaimana Indonesia bisa menutup kesenjangan infrastruktur?

Breuer: Pemerintah telah merancang rencana ambisius untuk pembangunan infrastruktur. Rencana tersebut menargetkan sekitar AS \$ 480 milyar (sekitar 50 persen dari PDB) selama 2015–19, yang akan dibiayai oleh sektor publik dan swasta. Pihak berwenang telah membuat kemajuan dengan mempercepat pengeluaran belanja kapital pemerintah pada tahun 2015 dan meningkatkan kerangka kelembagaan, terutama pembentukan badan koordinasi (KPPIP) agar dapat berfokus pada proyek-proyek prioritas utama.

Meskipun demikian, diperlukan upaya di beberapa bidang agar rencana ambisius tersebut berhasil tercapai. Pemerintah perlu menggerakkan pendapatan tambahan agar tersedia anggaran fiskal untuk belanja kapital, termasuk peningkatan pajak cukai untuk bahan bakar, tembakau, dan

kendaraan. Selain itu, naiknya belanja infrastruktur harus dilengkapi dengan perbaikan manajemen investasi publik, dan peningkatan tata kelola perusahaan negara dan kapasitas di pemerintah daerah. Laju pelaksanaan perlu memperhitungkan keterbatasan kapasitas, termasuk pemerintah daerah, dan harus hati-hati dalam mempertimbangkan risiko fiskal dan dampak ekonomi dari peningkatan utang publik yang terlalu cepat, termasuk atas suku bunga dan atas defisit neraca sekarang ini. Akhirnya, reformasi struktural yang terkait dengan lingkungan bisnis yang dijelaskan di atas akan sangat melengkapi upaya ini.

Link terkait

[Baca laporan](#)

[Baca siaran pers](#)

[Indonesia dan IMF](#)

[Prospek ekonomi Asia](#)

[Cubitan harga komoditas yang lebih rendah](#)